

NILAI EKONOMIS PEMANFAATAN ONGGOK SEBAGAI PAKAN OLAHAN ALTERNATIF TERNAK BEBEK DI METRO LAMPUNG

Yateno¹ dan Widya Sartika Sulistiani²

E-mail: yatno.apta@gmail.com¹; widya.sulistiani@gmail.com²
Universitas Muhammadiyah Metro

ABSTRACT

Tapioca waste is a solid waste tapioca starch factory which still has nutritional content and can be used as raw material of alternative duck livestock feed. Analysis of the nutritional value of protein, fat, fiber and carbohydrates has been done on raw materials before and after fermentation. Observing the growth of ducks after being fed fermented feeds. Economic review of duck farming using alternative feed from fermentation process of onggok as processed feed for duck livestock. The purpose of this community service is to make operational cost efficiency or production cost of livestock and increase farmer's income. The method used by approach comparing standard costing of operational cost or production cost which is commonly issued by breeder with operational cost or production cost with alternative processed feed from fermentation process of duck for duck livestock. The result of research can reduce cost (reduce cost) operational or production cost equal to 37,11%, so it will be directly proportional to farmer income that is income will increase.

Keywords: Fermentation Tapioca Waste, Duck Breeder, Economic Value

1. PENDAHULUAN

Bebek merupakan salah satu sumber protein hewan yang saat ini banyak disukai oleh masyarakat di Indonesia. Banyak olahan makanan dari bahan baku bebek yang dijual di rumah makan di Lampung khususnya. Oleh karena itu budidaya bebek di Metro memiliki peluang yang cukup baik bagi peternak bebek. Akan tetapi permasalahan pakan ternak yang mahal merupakan permasalahan yang cukup besar bagi peternak bebek khususnya di Metro. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya para peternak bebek memelihara bebek dengan sistem tradisional, yaitu sistem angon. Hal ini ditunjang dengan daerah Metro yang masih luas daerah persawahannya. Akan tetapi metode tersebut kurang efektif jika diterapkan pada budidaya bebek.

Biaya pakan merupakan biaya produksi paling besar karena pakan buatan yang selama ini beredar merupakan konsentrat campuran dengan harga yang mahal. Untuk menyiasati mahalnya biaya pakan, mayoritas peternak usaha rakyat biasanya menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dengan menggembalakan bebek di areal persawahan dan sebagian sistem pemeliharaannya dilakukan system dikandangan/baterai seperti pemeliharaan budidaya ayam boiler (ayam pedaging). Sistem pemeliharaan yang masih menggunakan sistem “angon” di persawahannya justru menyebabkan produktivitas bebek menurun karena bebek hanya memakan makanan yang dapat ditemukan di area persawahan saja dengan kualitas yang rendah. Selain itu area persawahan khususnya di Kecamatan Metro

Utara, Kota Metro sangat terbatas, sehingga area peternak bebek untuk dapat meng"angon" bebeknya menjadi sempit, dan pangan bebek menjadi terbatas.

Menurut Kepala Bidang Tanaman Pangan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Lampung, Eko Dyah yang dikutip dalam Harian Kompas Online menyatakan bahwa "Lampung saat ini masih menjadi penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia dan hingga saat ini belum tersaingi". Ubi kayu tersebut merupakan sumber bahan baku pada pabrik tepung tapioka dan di Provinsi Lampung terdapat 66 pabrik tepung tapioka yang tersebar di Kabupaten Lampung Tengah, Tulang Bawang dan Lampung Timur (Harjono, 2013). Pabrik Tepung Tapioka ini menghasilkan limbah onggok yang pada dasarnya masih memiliki nilai gizi yang baik bagi ternak. Kondisi onggok yang tersedia saat ini adalah dalam kondisi basah dan ada yang sudah kering setelah melalui proses pengeringan di bawah terik matahari.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemanfaat Onggok Pakan Olahan Alternatif

Onggok merupakan limbah padat yang diperoleh dari produksi tepung tapioka yang banyak mengandung karbohidrat. Banyaknya pabrik tepung tapioka yang ada di Provinsi Lampung menimbulkan dapat dari onggok sisa industri tepung tapioka (Harjono, 2013). Berdasarkan beberapa penelitian, onggok masih memiliki kandungan gizi yang cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Penerapan proses fermentasi pada pembuatan pakan ternak telah terbukti dapat meningkatkan nilai gizi dari bahan baku. Seperti yang telah dilakukan oleh Supriyati (2003) dan Suherman, *et.al.* (2013), berdasarkan penelitian mereka fermentasi onggok dengan menggunakan *Aspergillus niger* dapat meningkatkan protein, asam lemak volatil (VFA) dan amonia sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ayam ras pedaging dan ruminansia. Oleh karena itu dengan memanfaatkan onggok yang sebelumnya hanya merupakan limbah, dapat ditingkatkan nilai gunanya menjadi bahan pakan ternak khususnya bebek.

Pemanfaatan onggok diharapkan dapat menjadi alternatif campuran pakan ternak. Hal ini disebabkan karena perbandingan harga dedak, ampas tahu, menir dan konsentrat produk pabrikan pada umumnya digunakan sebagai pakan ternak yang akan menghabiskan biaya pembelian pakan yang cukup besar dan atau mahal, untuk pemberian pakan per 100 ekor sebanyak 10 kg pakan campuran, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat pakan olahan alternatif dengan memanfaatkan onggok dengan proses fermentasi relatif murah dengan porsi yang sama yaitu 10 kg per hari dalam 100 ekor. Pakam alternatif dari fermentasi onggok ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan peternak bebek yang berupa mahal biaya operasional budidaya bebek, sehingga peternak dapat meningkatkan

pendapatannya. Selain itu pemanfaatan metode fermentasi yang berakibat pada peningkatan nilai gizi juga diharapkan dapat meningkatkan berat badan bebek per harinya, sehingga dapat mempersingkat waktu budidaya bebek.

2.2 Efisiensi

Efisiensi biasanya dibandingkan dengan suatu ukuran tertentu misalnya antara pusat pertanggung jawaban yang satu dibandingkan dengan pusat pertanggung-jawaban dibandingkan dengan standar atau anggarannya, atau prestasi suatu pusat pertanggung jawaban masa kini dibandingkan masa sebelumnya. Efisiensi memfokuskan hubungan antara masukan dengan keluaran. Jika terjadi penyimpangan dalam efisiensi tidak ada usaha untuk mencari penyebabnya dalam proses, karena secara sederhana, tidak ada informasi untuk itu. Beberapa definisi tentang efisiensi adalah: Menurut Mulyadi dan Setyawan (2001) mengemukakan bahwa: Efisiensi adalah rasio antara keluaran dengan masukan suatu proses, dengan fokus perhatian pada konsumsi masukan. Supriyono (2002), berpendapat bahwa efisiensi adalah kondisi untuk menghasilkan keluaran tertentu yang sama digunakan bauran masukan yang lebih kecil, atau campuran masukan yang sama menghasilkan keluaran yang lebih banyak.

Efisiensi pernah menjadi ukuran kinerja yang terkenal dalam manajemen tradisional. Pada waktu manajemen lebih memfokuskan perhatiannya ke masalah-masalah intern perusahaan, efisiensi merupakan ukuran kinerja yang pas dengan prinsip-prinsip manajemen pada waktu itu. Suatu perusahaan dipandang sukses jika mampu mengkonsumsi masukan secara efisien atau menghasilkan keluaran secara produktif. Prinsip manajemen demikian pas diterapkan di lingkungan bisnis yang di dalamnya produsen memegang kendali bisnis menurut pendapat Mulyadi dan Setyawan (2001).

Konsep efisiensi berkaitan dengan seberapa jauh suatu proses mengkonsumsi masukan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Efisiensi yang merupakan suatu ukuran tentang seberapa efisien suatu proses mengkonsumsi masukan dan seberapa produktif suatu proses menghasilkan keluaran.

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dengan input fisik. menurut McEachern (2001), efisiensi merupakan keadaan apabila sumber daya tidak dapat direalokasikan untuk meningkatkan produksi suatu barang tanpa menurunkan produksi barang lain.

2.3 Efisiensi Harga

Efisiensi harga atau alokatif menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi alokatif tercapai jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Bila peternak mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha ternaknya, misalnya karena pengaruh harga, maka peternak tersebut dapat dikatakan mengalokasikan input usaha ternaknya secara efisien. Efisiensi alokatif ini terjadi bila

perusahaan memproduksi output yang paling disukai oleh konsumen menurut pendapat McEachern (2001).

2.4 Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomis dapat tercapai bila kedua efisiensi yang pertama telah tercapai dan memenuhi dua kondisi, antara lain:

- a) Syarat keperluan (*necessary condition*) menunjukkan hubungan fisik antara input dan output, bahwa proses produksi pada waktu elastisitas produksi antara 0 dan 1. Hasil ini merupakan efisiensi produksi secara teknis.
- b) Syarat kecukupan (*sufficient condition*) yang berhubungan dengan tujuannya yaitu kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marginal sam dengan biaya marginal.

Konsep yang digunakan dalam efisiensi ekonomis adalah meminimalkan biaya artinya suatu proses produksi akan efisien secara ekonomis pada suatu tingkatan output apabila tidak ada proses lain yang dapat menghasilkan output serupa dengan biaya yang lebih murah.

Efisiensi ekonomis dalam usaha ternak ayam ras pedaging dipengaruhi oleh harga jual produk dan total biaya produksi (TC) yang digunakan. Harga jual produk akan mempengaruhi total penerimaan (TR). Usaha ternak ayam ras pedaging dapat dikatakan semakin efisien secara ekonomis jika usaha ternak ayam ras pedaging tersebut semakin menguntungkan dikemukakan oleh McEachern (2001).

2.5 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi dari suatu produk dan akan dipertemukan dengan penghasilan (*revenue*) di periode mana produk itu dijual. Sebelum laku dijual, biaya produksi diperlakukan sebagai persediaan (*inventories*). Biaya ini terdiri atas; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Sebelum membicarakan masalah biaya produksi maka terlebih dahulu perlu dikemukakan pengertian tentang produksi itu sendiri. Secara umum pengertian produksi adalah kegiatan suatu organisasi atau perusahaan untuk memproses dan merubah bahan baku (*raw material*) menjadi barang jadi (*finished goods*) melalui penggunaan tenaga kerja dan fasilitas produksilainnya.

Menurut Sukirno (2002), biaya produksi didefinisikan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Menurut Sutrisno (2001), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai. Selanjutnya Harnanto dan Zulkifli (2003), mengatakan bahwa: Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi menentukan harga pokok yang melekat pada produk yang dihasilkan perusahaan. Selama suatu produk masih belum terjual maka pembebanan biaya tersebut dalam periode tertentu akan tertunda dan diperlukan sebagai aktiva dalam bentuk persediaan. Berbeda sifat dengan biaya periode yang

akan dibebankan pada periode terjadinya biaya tersebut tanpa melihat apakah ada penjualan atau tidak dan ditunda pada periode berikutnya. Biaya periode merupakan biaya non produksi dan meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Ahmad (2007) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang. Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai biaya bahan langsung. Tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang berkaitan selain fungsi produksi yaitu, pengembangan, distribusi, layanan pelanggan dan administrasi umum. Selanjutnya menurut Garrison, *et.al.* (2006). Biaya produksi dibagi ke dalam tiga kategori besar, yaitu: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya *overhead* pabrik (*manufacturing overhead*).

2.7 Pendapatan Usaha Ternak

Keuntungan dalam usaha sektor pertanian, terutama peternakan menjadi pemicu seorang pengusaha terus melanjutkan usahanya atau menghentikannya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha dengan cara perbandingan biaya standard dengan biaya rangsum atau pakan olahan alternatif. Menurut Soekartawi (2003), dalam melakukan usaha peternakan seorang peternak dapat memaksimalkan keuntungan dengan *Profit Maximization and Cost Minimization*. *Profit maximization* adalah mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

3. METODE PENGABDIAN

3.1 Pendekatan

Adapun pendekatan untuk menyelesaikan persoalan mitra kelompok budidaya peternak bebek di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro adalah sebagai berikut:

- 1) **Pelatihan Proses Fermentasi**, merupakan tahap awal dalam mengatasi permasalahan biaya operasional budidaya bebek yang tinggi. Pada tahap ini kelompok peternak akan diberikan informasi dan pelatihan tentang tata cara fermentasi onggok sehingga dapat dijadikan sebagai pakan alternatif bagi budidaya bebek melalui pelatihan dan studi lapangan. Dengan fermentasi ini diharapkan dapat mengurangi biaya operasional budidaya bebek bagi mitra kelompok ternak bebek. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan analisis terhadap pakan ternak sebelum dan sesudah fermentasi untuk mengetahui kualitas dari pakan ternak bebek yang dihasilkan proses fermentasi.
- 2) **Pelatihan Budidaya Bebek Potong**, merupakan tahap pelaksana bagi kelompok budidaya peternak bebek di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro dalam pemeliharaan bebek agar menghasilkan bebek dengan kualitas yang baik dan waktu budidaya yang tepat, sehingga

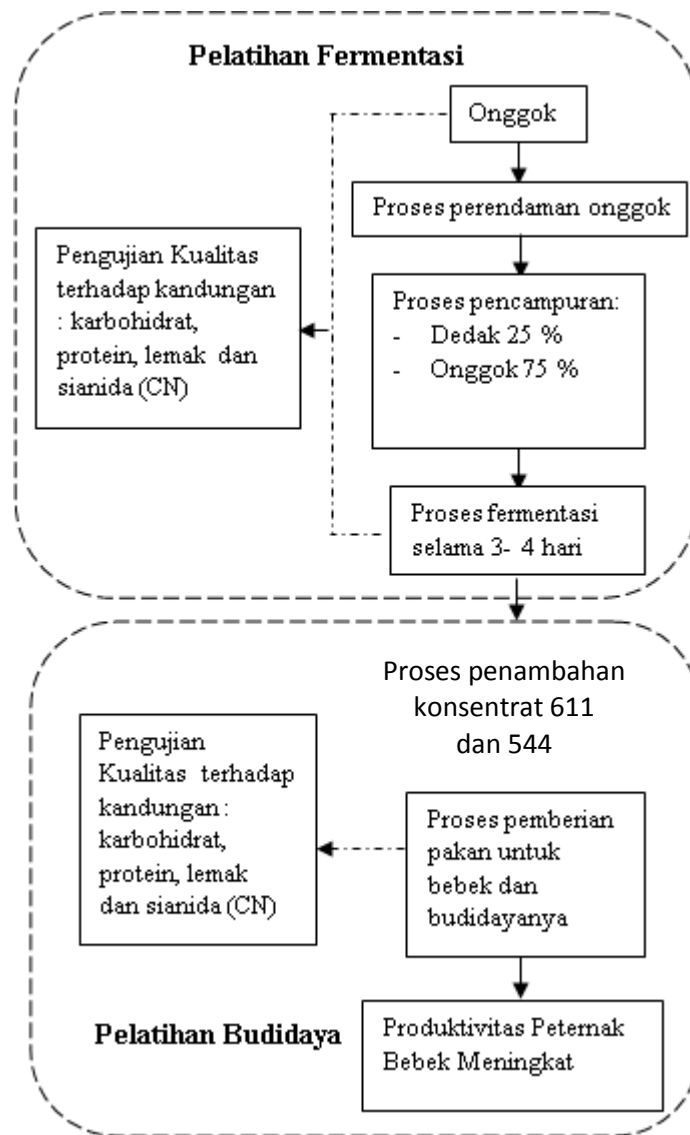
selanjutnya dapat meningkatkan produktifitas peternak bebek potong. Pada tahap ini, kelompok mitra diberikan informasi bagaimana pemeliharaan bebek yang baik dan intensif melalui pelatihan dan studi lapangan.

3.2 Mitra Pengabdian

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok budidaya peternak bebek di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro.

3.3. Paket Teknologi

Adapun gambaran umum dari rencana program Iptek bagi Masyarakat (I_bM) kelompok budidaya peternak bebek di kecamatan Metro Utara, Kota Metro adalah ditunjukkan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Program Ibm Kelompok Budidaya Peternak Bebek

3.2 Alat Analisis Nilai Ekonomi

Alat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan membandingkan biaya operasional atau biaya produksi yang lazim dikeluarkan oleh peternak dengan biaya operasional atau biaya produksi dengan pakan olahan alternatif dari pemanfaatan fermentasi onggok. Sedangkan alat bantu proses yang dipergunakan adalah onggok, bekatul, ragi tape jerami dicampur menjadi satu untuk membuat pakan olahan dengan proses fermentasi dan ditambah dengan konsentrate 611, untuk mengetahui tingkat efisiensi, mengatasi biaya operasional budidaya bebek yang cukup besar. Adapun asumsi formula yang digunakan untuk melakukan analisis varian biaya produksi (*varian product costing*) dapat dirumuskan dengan asumsi formula serta asumsi variabel penghitung sebagai berikut :

$$VPC = \frac{SC}{AC} \times 100$$

Keterangan :

VPC = *Varians Product Costing*

SC = *Standard Costing*

AC = *Alternative Costing*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Biaya Produksi (Operasional)

Masalah biaya produksi para peternak bebek di Kota Metro khususnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kontinuitas dari usaha yang akan dikelola dan sedang dikelola. Alasannya karena biaya produksi dan atau biaya operasional cukup besar dan mahal. tanpa biaya maka setiap unit usaha tidak akan dapat dilakukan dengan baik dan lancar serta tidak akan menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisien dalam penggunaan biaya produksi atau biaya operasional untuk pembuatan rangsum pakan bebek adalah standard biaya yang lazim dikeluarkan oleh para peternak bebek. Standar Biaya (*Standard Costing*) adalah biaya yang ditentukan dimuka sebelum proses produksi berjalanan merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk biaya produksi dan atau biaya operasional (pembuatan rangsum pakan) dalam kurun waktu

tertentu. Analisis standard biaya bahan baku yang lazim digunakan oleh peternak bebek di Kota Metro, data dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Pakan Ternak Bebek

Nama bahan	JML (kg)	Harga satuan	Total
Ampas Tahu	10	1.100	11.000
Dedak	10	2.300	23.000
Concentrate 611	10	8.000	80.000
Total	30		114.000
Sumber: Endarto peternak bebek 2016			
Note : Konsumsi untuk 300 ekor per hari (perbandingan 1:1:1)			

4.2 Analisis Varians Biaya Bahan Baku

Tinggi harga bahan baku untuk menjalankan usaha budidaya bebek di Kota Metro khususnya akan mengakibatkan niat para peternak bebek menjadi lesu tidak berdaya karena keuntungan atau penghasilan setelah dipanen sangat rendah tidak dapat mencukupi biaya hidup keluarga peternak. Salah satu cara untuk mengatasi tingginya biaya produksi dalam rangka pembuatan rangsum pakan bebek adalah membuat pakan olahan alternatif yaitu dengan melakukan proses fermentasi limbah industri pabrik tepung tapioka yang berupa onggok ditambah dengan dedak, konstrasi perbandingan 70 : 30 (onggok 70% : 30% dedak). Gambar proses pembuatan pakan olahan alternatif bersama dengan mitra dan anggota peternak bebek dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Praktek Pembuatan pakan Olahan alternatif

Gambar tersebut dibawah merupakan proses pengepakan dan dilanjutkan penyimpanan setelah proses pencampuran bahan baku dengan bahan pembantu, supaya proses fermentasi dapat berlangsung dengan baik, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Proses Pengepakan Pakan Olahan Alternatif

Bahan baku pakan olahan alternatif untuk ternak bebek tersebut sebelum diberikan kepada ternak bebek dilakukan uji laboratorium yang sudah mempunyai standard Nasional dan bersertifikat yang dilakukan oleh Laboratorium Analisis POLINELA lebih jelasnya data analisis dapat dilihat pada Tabel 4.2, Tabel 4.3, dan Tabel 4.4.

**Tabel 4.2
Hasil Analisis Bahan Baku Pakan Alternatif**

Bahan Baku : Onggok
 Status : Sebelum Fermentasi
 No. Sertifikat : 164.a/08/PL 15.13.17/inv/2016

No	Parameter	Unit	Result
1	Kadar Protein	%	1,65
2	Kadar Lemak	%	0,293
3	Serat Kasar	%	1,43

Sumber : Laboratorium Analisis Polinela (Agustus 2016)

Tabel 4.3
Hasil Analisis Bahan Baku Pakan Alternatif

Bahan Baku : Onggok dan Dedak
 Status : Sebelum Fermentasi
 No. Sertifikat : 164.b/08/PL 15.13.17/inv/2016

No	Parameter	Unit	Result
1	Kadar Protein	%	5,91
2	Kadar Lemak	%	1,07
3	Serat Kasar	%	7,88

Sumber : Laboratorium Analisis Polinela (Agustus 2016)

Tabel 4.4
Hasil Analisis Bahan Baku Pakan Alternatif

Bahan Baku : Onggok dan Dedak
 Status : Sesudah Fermentasi
 No. Sertifikat : 164.c/08/PL 15.13.17/inv/2016

No	Parameter	Unit	Result
1	Kadar Protein	%	10,55
2	Kadar Lemak	%	4,55
3	Serat Kasar	%	19,19

Sumber : Laboratorium Analisis Polinela (Agustus 2016)

Analisa biaya produksi pakan olahan alternatif untuk rangrum ternak bebek dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pakan Olahan Alternatif Ternak Bebek

Jenis Bahan	JML (kg)	Harga satuan	Total
Pakan Olahan	24	863	20.700
Concentrate 611	3	8.000	24.000
Concentrate 544	3	9.000	27.000
Total	30		71.700

Sumber : Tim Peneliti 2016

Note : Konsumsi untuk 300 ekor per hari (100 ekor/3 hari)

Adapun asumsi formula yang digunakan untuk melakukan analisis varian biaya produksi (*varian product costing*) dapat dirumuskan dengan asumsi formula serta asumsi variabel penghitung sebagai berikut :

$$VPC = \frac{SC}{AC} \times 100$$

Keterangan :

VPC = *Varians Product Costing*
 SC = *Standard Costing*
 AC = *Alternative Costing*

Analisis varian antara standard bahan baku yang digunakan oleh para peternak bebek di Kota Metro dengan pakan olahan alternatif hasil dari proses fermentasi dengan asumsi jumlah rangsum pakan ternak bebek untuk 300 ekor per hari adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Rp. 114.000} \\ & = \frac{\text{Rp. 114.000}}{\text{Rp. 71.700}} \times 100 \\ & = 42.300 \text{ atau } 37,11\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan dari formula tersebut dapat menunjukkan bahwa menggunakan rangsum atau pakan olahan alternatif dapat mengurangi biaya (*reduce cost*) produksi atau biaya operasional sebesar 37,11% dan atau dapat meningkatkan tingkat efisiensi biaya produksi atau biaya operasional sangat signifikan.

4.3 Analisis Profitabilitas Budi Daya Ternak Bebek

Keuntungan dalam usaha budidaya bebek potong menjadi pemicu seorang pengusaha terus melanjutkan usahanya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha budidaya ternak bebek dapat dilihat pada Tabel 4.6, asumsi jumlah ternak yang dibudidayakan sebanyak 300 ekor dengan resiko kematian sebesar 15%, hal tersebut akan mengurangi biaya rangsum ternak dan sekaligus akan mengurangi jumlah keuntungan yang akan dipeoleh peternak.

Tabel 4.6
Analisis Profitabilitas Budidaya Ternak Bebek

No	Deskripsi	Sat	Jml	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Pembelian DOD	ekor	300	9.000	2.700.000
2	Pembelian Konsentrat DOD 0 - 7 hr	Kg	5	8.000	280.000
3	Pembelian Konsentrat umur 8 - 15 hr	Kg	4	8.000	256.000
4	Pembelian Dedak umur 8 - 15 hr	Kg	4	2.300	73.600
5	Biaya rangsum pakan olahan umur 16 - 50 hr	kg	30	3.800	3.990.000
				<i>Sub Total</i>	4.599.600
7	Resiko Kematian 15% (menggurangi biaya rangsum)				689.940
				<i>Total biaya rangsum</i>	3.909.660
				<i>Total Biaya</i>	6.609.660
8	Asumsi harga Penjualan Per Ekor	ekor	255	35.000	8.925.000
9	Keuntungan				2.315.340
					35,03%

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas yang terdapat pada Tabel 4.6, jika peternak melakukan budidaya ternak bebek sebanyak 300 ekor dengan tingkat resiko kematian sebesar 15%, dengan menggunakan rangsum atau pakan olahan alternatif dari hasil proses fermentasi dari onggok dan dedak, maka akan memberikan potensi keuntungan (*profit*) sebesar 35,03% atau sebesar Rp. 2.315.340.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Mahal atau tingginya standard biaya (*standard costing*) untuk melakukan usaha budidaya bebek, upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisien dalam biaya standard untuk pembuatan rangsum pakan bebek yang lazim dikeluarkan oleh para peternak bebek. Potensi untuk meningkatkan tingkat efisiensi atau melakukan pengurangan biaya (*reduce cost*) standard biaya yaitu menggunakan pakan atau rangsum olahan alternatif, hasil fermentasi onggok, dan dedak ragi tape jerami.

Hasil analisis varian dengan cara membandingkan biaya standard yang lazim digunakan oleh para peternak bebek dengan pakan atau rangsum olahan alternatif dapat meningkatkan efisiensi yang sangat signifikan dan atau dapat mengurangi biaya standard sebesar 37,11%

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis situasi maka dapat penulis dapat menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut :

Penetapan standard biaya bahan baku untuk membuat rangsum atau pakan hendaknya harus lebih cermat dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang tersedia didaerah sekitar, terutama mengenai harga dan kualitas bahan yang akan digunakan supaya tetap dapat mempertahankan kualitas pakan bahkan dapat meningkatkan nilai nutrisi rangsum dengan harga yang lebih murah.

Bagi pengabdian selanjutnya, sebaiknya cakupan pembuatan rangsum atau pakan olahan alternatif tidak hanya pada ternak bebek (itik) tetapi cakupannya harus lebih luas yaitu pada ternak ayam ras atau kambing dan sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddi ((2007). *Akuntansi Manajemen Dasar-Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan*, edisi revisi kelima, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Garrison, H. Ray, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer .(2006). *Akuntansi Manajerial*, Terjemalah oleh : Totok Budiarto. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjono, Yulvianus. (2013). *Lampung Penghasil Ubi Kayu Terbesar di Tanah Air*. Kompas Online. <http://regional.kompas.com/read/2013/02/04/20192019/Lampung.Penghasil.Ubi.Kayu.Terbesar.di.Tanah.Air>. 4 Februari 2013.
- Harnanto dan Zulkifli. (2003). *Manajemen Biaya*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- McEachern, William A. (2001). *Ekonomi Mikro*, Terjemamahan: Triandaru, Sigit. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, dan Setiawan (2001). *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, edisi ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Suherman, K., Suparwi dan T. Widiyastuti. (2013). *Konsentrasi VFA Total dan Amonia pada Onggok yang Difermentasi dengan Aspergillus niger Secara In Vitro*. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 1(3) : 827-834.
- Soekartawi (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.